OPEN ACCESS
Dirasa Islamiyya, Page 10-24, Vol. 4 No. 1, 2025
P-ISSN: 3046-708X E-ISSN: 3086-7098
DOI: 10.63548/dijis.v4i1.53
dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id

INTEGRASI NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PESANTREN: STUDI ANALISIS TERHADAP KURIKULUM DAN PRAKTIK DI PESANTREN SUNANUL HUDA, SUKABUMI

Abdillah[1], Andi Nurlaela[2]
[1] STAI Al-Mas'udiyah, Sukabumi, Indonesia
[2] UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
E-mail: abdillahagung05@gmail.com[1], nurlelaandi@uinsgd.ac.id[2]

ABSTRACT

Pesantren is the oldest Islamic religious education institution in Indonesia. Pesantren has an educational curriculum that is different from the curriculum of other educational institutions. Recently, the pesantren education system has often been accused of being a source of exclusionary thinking that triggers violent acts. In particular, Western media and policy makers in the West accuse pesantren communities of being hotbeds of terrorism. This is based on the fact that acts of intolerance and violence in the name of religion will always be associated with pesantren because many perpetrators of violence and suicide bombings in various places in Indonesia involve pesantren alumni. Therefore, this study tries to analyse the thoughts of pesantren scholars and the pesantren curriculum. In this study, researchers used a qualitative approach by using the interview method and analysing the pesantren curriculum as data collection. This study concluded that the pesantren curriculum includes a moderate religious understanding. The religious understanding of the pesantren community is influenced by the education system and also the Islamic scientific lineage developed by the pesantren.

Keywords: *Pesantren Curriculum, Religious Tolerance, Ulama*

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki kurikulum pendidikan yang berbeda dengan kurikulum lembaga pendidikan lainnya. Akhir-akhir ini, sistem pendidikan pesantren sering dituduh sebagai sumber pemikiran ekslusif yang memicu munculnya tindakan kekerasan. Terutama, media Barat dan para pengambil kebijakan di Barat menuduh komunitas pesantren sebagai sarang terorisme. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama akan selalu dikaitkan dengan pesantren karena banyak pelaku kekerasan dan bom bunuh diri di berbagai tempat di Indonesia yang melibatkan alumni pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menganalisis pemikiran ulama pesantren dan kurikulum pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan analisis kurikulum pesantren sebagai pengumpulan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum pesantren mencakup pemahaman keagamaan yang moderat. Pemahaman keagamaan masyarakat pesantren dipengaruhi oleh sistem pendidikan dan juga silsilah keilmuan Islam yang dikembangkan oleh pesantren.

Kata Kunci: Kurikulum Pesantren, Toleransi Beragama, Ulama

Article Information:
Submission: 10 – 03 – 2025 *Revised:* 01 – 05 – 2025 *Accepted:* 18 – 06 – 2025 *Published:* 28 – 06 – 2025

© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah ada jauh sebelum Indonesia Merdeka (Abdillah & Kamaruddin, 2020). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup populer, khususnya di Jawa (Hidayat et al., 2020). Pesantren secara etimologis berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat santri, dan secara fungsional dapat didefinisikansebagai sebuah institusi yang memiliki fungsi pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan bahkan pada masa colonial berfungsi perjuangan (Hidayat & Abdussalam, 2020). Sistem Pendidikan pesantren masuk pada kategori informal. Di Indonesia, administrasi pendidikan memiliki struktur dualistik, yaitu sekolah umum dan sekolah agama. Sekolah umum dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dan sekolah agama dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag)(Raihani, 2012).

Menurut klasifikasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, pesantren dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pesantren tradisional (Salafiyah), modern ('Ashriyah), dan campuran tradisional dan modern (kombinasi). Pesantren Salafiyah hanya mengajarkan pengetahuan Islam, biasanya ditulis dalam buku-buku berbahasa Arab yang disebut kitab kuning. Jenis pesantren ini tidak mengadopsi unsur-unsur kurikulum sekuler dari pemerintah. Pesantren 'Ashriyah mengadopsi beberapa mata pelajaran umum, namun tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum pemerintah. Pesantren Kombinasi menjalankan madrasah atau mata pelajaran sekolah sekuler, biasanya pada pagi hari, dan mengajarkan mata pelajaran Islam pada sore dan/atau malam hari. Sementara itu, menurut Dhofier, pesantren memiliki dua klasifikasi, tipe pertama adalah salafi, yang berarti pesantren yang mempertahankan tradisi pesantren dalam mempelajari teks klasik yang menjadi esensi pendidikan tanpa memasukkan mata pelajaran sekuler. Sebaliknya, khalafi dapat mempelajari teks-teks Islam klasik dan tema-tema sekuler serta memiliki lembaga sekolah(Soediono, 1989).

Menurut statistik Kemenag pada tahun 2018, dari total jumlah pesantren (21.521), 37,2% diklasifikasikan sebagai pesantren *Salafiyah*, 18% '*Ashriyah* dan 45% kombinasi. Angka ini menunjukkan bahwa manajemen pesantren bertujuan untuk menggabungkan kurikulum formal pemerintah dengan pengetahuan Islam tradisional. Permintaan masyarakat untuk menggabungkan pendidikan Islam dan umum bagi anak-anak Indonesia adalah alasan di balik banyaknya jumlah pesantren kombinasi (Raihani, 2012).

Jumlah pesantren yang banyak ini diharapkan menjadi solusi dan benteng dari berbagai tindakan intoleransi di Tengah-tengah Masyarakat yang plural (Firdaus, 2023). Tindakan

intoleransi seperti kekerasan yang berkaitan dengan kebebasan beragama di Indonesia masih menjadi persoalan yang serius dan terus berlangsung (Rahma et al., 2024). Berbagai bentuk pelanggaran menimpa kelompok-kelompok agama, termasuk mereka yang tergolong minoritas (Hidayat et al., 2023). Bentuk kekerasan tersebut meliputi tindakan fisik, perlakuan diskriminatif, ujaran yang merendahkan agama tertentu, serta pembatasan terhadap hak untuk beribadah dan menjalankan keyakinan.

Berdasarkan catatan SETARA Institute, sepanjang tahun 2023 terjadi 217 peristiwa yang mencerminkan 329 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2022, yang mencatat 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran (Setara Institut, 2023). Direktur Eksekutif SETARA Institute, Halili Hasan, mengungkapkan bahwa dari total 329 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang terjadi sepanjang tahun 2023, sebanyak 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara. Aktor negara yang dimaksud meliputi aparat pemerintah, aparat penegak hukum, maupun institusi resmi negara lainnya yang seharusnya bertugas melindungi hak-hak warga negara. Sementara itu, 215 tindakan lainnya dilakukan oleh aktor non-negara, seperti organisasi masyarakat, kelompok intoleran, atau individu-individu tertentu yang bertindak di luar kerangka hukum. Data ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap KBB tidak hanya datang dari pihak luar negara, tetapi juga justru melibatkan lembaga-lembaga negara yang memiliki kewajiban untuk menegakkan konstitusi dan prinsip-prinsip hak asasi manusia(https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/).

Sementara itu, pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang dilakukan oleh aktor non-negara paling dominan berasal dari kalangan warga masyarakat, dengan jumlah 78 tindakan. Hal ini menunjukkan masih kuatnya sikap intoleransi di tingkat akar rumput, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap kelompok atau tempat ibadah tertentu. Selain itu, individu perseorangan juga tercatat melakukan 19 tindakan pelanggaran, yang menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya muncul secara kolektif, tetapi juga secara personal. Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial keagamaan, turut tercatat melakukan 17 tindakan pelanggaran, yang mungkin berkaitan dengan fatwa atau pernyataan yang menstigmatisasi kelompok tertentu. Pelanggaran juga dilakukan oleh organisasi masyarakat (ormas) keagamaan

sebanyak 8 tindakan, yang umumnya berkaitan dengan aksi protes atau tekanan sosial terhadap kelompok keagamaan minoritas. Temuan ini memperlihatkan betapa kompleksnya persoalan pelanggaran KBB, yang melibatkan berbagai aktor di luar struktur formal negara (https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb- sepanjang-2023/).

Berdasarkan pada latar belakang dan masalah kajian, maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba menguraikan dan menganalisis pemahaman keagamaan kyai pesantren dan juga kurikulum pesantren kaitannya dengan sikap toleransi dan moderasi beragama. Jika berkaca pada sejarah, pada dasarnya pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkanya (amar ma'ruf nahi munkar). Kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan dan kemiskinan. Selain itu, berdirinya pesantren juga memiliki misi untuk menyebarluaskan informasi ajaran universalitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis(Ali Muhtarom, 2020).

Sistem pendidikan pesantren sejak awal sudah memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia(Alfi, 2019). Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama dan akhlak mulia bagi para santri (Hidayat et al., 2018). Karakteristik yang sangat menonjol di pesantren sebagai lembaga pendidikan bisa dikatakan fondasi dan Aplikasi multikulturalis. Sebab, pembelajaran di pesantren lebih menekankan pada karakter moral dan indigenous budaya lokal Jawa. Sementara wajah Islam yang ditransmisikan oleh para kiai di pesantren pada dasarnya adalah Islam inklusif dan menebarkan kedamaian di muka bumi (*rahmatan lil'alamin*). Para kiai pesantren biasanya juga meneruskan ajaran para walisongo yang selalu mengajarkan sopan santun, toleran dan menghormati budaya lokal(Sofiudin, 2018).

Konsep toleransi dalam Islam, terutama dalam Al-Qur'an, tidak memiliki istilah khusus, tetapi banyak ayat secara eksplisit melarang adanya paksaan dalam beragama (Baharun & Nur Aini, 2020). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 256, bahwa "tidak ada paksaan dalam beragama" dan kebenaran harus dibedakan dari kesesatan agar setiap orang beriman secara sukarela. Prinsip *lā ikrāha fiddīn* (tidak ada paksaan dalam beragama) ini merupakan landasan untuk menghormati keberagaman dan pluralitas agama, sebagaimana Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak memaksa siapa pun untuk beriman (QS. Yunus: 99). Selain itu, Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 juga menegaskan bahwa perbedaan

Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies, Page 10-24, Vol. 4 No. 1, 2025
P-ISSN: 3046-708X E-ISSN: 3086-7098
DOI: 10.63548/dijis.v4i1.53
dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id

dan keberagaman suku bangsa adalah ketentuan Tuhan agar manusia saling mengenal dan bukan untuk saling memusuhi. Dengan prinsip ini, umat Islam dituntut untuk mengakui dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan menjauhi diskriminasi terhadap mereka yang berlainan agama.

Selanjutnya, dalam tradisi Islam juga terdapat banyak hadis yang menguatkan prinsip toleransi dan kelapangan dalam beragama. Para ulama kontemporer seperti Yohanan Friedmann menjelaskan bahwa terdapat hadis Nabi yang menekankan bahwa Islam adalah agama hanīfiyyah yang ramah dan baik hati, seperti sabda beliau bahwa "Agama yang paling dicintai Allah adalah hanīfiyyah yang baik hati" (Yohanan Friedmann, 2003). Pandangan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam merupakan nilai utama dan harus diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lebih jauh lagi, menurut Nur Farhana dan Jafari Awang, konsep al-tasāmuḥ berarti memberi dan menerima, melibatkan sikap tenggang rasa dan kesediaan untuk menghargai pandangan orang lain, baik dalam dimensi moral, sosial, hukum, politik, maupun agama. Dengan demikian, toleransi beragama dalam Islam bukan hanya kewajiban moral dan spiritual, melainkan juga sebuah prinsip sosial untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman (N. F. A. Rahman et al., 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren Sunanul Huda Sukabumi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif secara tepat mencari jawaban atas pertanyaan dengan meneliti berbagai latar sosial dan individu yang mendiami latar tersebut(Howard Lune and Bruce L. Berg, 2017). Selain itu, penulis juga menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dokumen- dokumen seperti artikel, buku, dan internet sebagai pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menyajikan analisis data dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konsep toleransi beragama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah pesantren yang kini dikenal dengan nama Pesantren Sunanul Huda, yang sebelumnya lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Pesantren Cikaroya. Pesantren ini didirikan oleh salah satu ulama terkemuka yang berasal dari daerah

Sukabumi, dan hingga kini dikenal luas karena memiliki ribuan jamaah yang rutin menghadiri setiap kegiatan pengajian maupun ceramah yang beliau sampaikan. Berdasarkan keterangan dari salah satu cucu beliau—yang saat ini memimpin pesantren tersebut bersama beberapa anggota keluarga lainnya—diketahui bahwa sosok pendiri utama pesantren Sunanul Huda adalah Mama Uci.

Mama Uci mendirikan pesantren ini setelah kembali dari perjalanan menuntut ilmu agama di berbagai pondok pesantren terkemuka, salah satunya adalah Pesantren Cantayan yang diasuh oleh Mama Ajengan Abdurrohim, yang merupakan gurunya. Setelah menyelesaikan pendidikan keagamaannya, Mama Uci kemudian memilih menetap di daerah Cikaroya dan mulai merintis berdirinya pesantren. Nama Cikaroya sendiri diabadikan sebagai identitas awal pesantren karena merupakan tempat pertama kali Mama Uci mendirikan dan mengembangkan kegiatan pendidikan Islam tersebut sebelum akhirnya berganti nama menjadi Sunanul Huda seiring berjalannya waktu dan perkembangan pesantren.

Pada awalnya, sebelum Mama Uci mendirikan pesantren di Cikaroya, ia diajari dan dipercaya oleh KH. Ahmad Sanusi, salah satu anak dari Mama Abdurrohim. Sosok Kyai pendiri pesantren Sunanul Huda adalah KH. Mama Uci Sanusi, beliau adalah murid kesayangan KH. Ahmad Sanusi. Kedekatannya dengan sosok Kyai legendaris asal Sukabumi ini terbukti ketika Mama Uci Sanusi, pada tahun 1921, telah mendapatkan izin untuk membangun pesantren baru di Kampung Babakan Sirna Genteng atau yang dulunya bernama Kecamatan Cibadak Sukabumi. Mama Uci adalah orang yang dipercaya untuk memimpin pesantren Cantayan milik Ahmad Sanusi.

1. Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum Pesantren

Hasil analisis terhadap dokumen kurikulum dan wawancara dengan pimpinan serta guru-guru di Pesantren Sunanul Huda menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah diintegrasikan secara implisit maupun eksplisit dalam materi ajar, khususnya pada pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, serta Studi Keislaman Kontemporer. Nilai-nilai seperti saling menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai telah menjadi bagian dari pembelajaran.

Kyai Dede menyebutkan bahwa pendekatan yang digunakan lebih bersifat *humanis* dan *inklusif*, sesuai dengan misi pesantren yang tidak hanya mencetak santri berilmu, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik. Kurikulum juga mencantumkan beberapa tema yang

Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies, Page 10-24, Vol. 4 No. 1, 2025
P-ISSN: 3046-708X E-ISSN: 3086-7098
DOI: 10.63548/dijis.v4i1.53
dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id

mendukung toleransi, seperti dialog antaragama, pemahaman terhadap mazhab-mazhab Islam, dan pengenalan terhadap masyarakat multikultural di Indonesia.

Pemahaman yang terbuka dari komunitas pesantren didasarkan pada pemahaman agama dan wawasan agama yang sama baiknya. Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik jika sumber ajaran ajaran Islam seperti al-Qur'an dan hadis, dipahami secara komprehensif. Dengan kata lain, memahami sumber agama tidak secara parsial atau sepotong-sepotong. Ayat- ayat Al Qur`an, begitu pula hadis-hadis Nabi, harus dipahami secara utuh, sebab antara satu dengan lainnya saling menafsirkan (*al-Qur`ân yufassiru ba`dhuhu ba`dhan*). Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur`an secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam al-Qur`an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan(Menchik, 2011). Membaca al- Qur`an secara utuh dapat diibaratkan seperti melihat tahi lalat di wajah seorang perempuan yang memberinya nilai plus dan menambah daya tarik. Tetapi tidak akan menarik bilamana yang diperhatikan hanya tahi lalatnya(Syamsun Ni'am, 2015).

Pandangan yang utuh dan menyeluruh terhadap ajaran Islam juga mengantarkan pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman. Ajaran Islam tidak mengajarkan permusuhan terhadap orang yang berbeda keyakinan, melainkan menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini tercermin dalam keteladanan Rasulullah Saw. ketika beliau hijrah ke Madinah. Saat itu, Madinah merupakan kota yang multikultural, dihuni oleh berbagai suku dan pemeluk agama yang berbeda. Dalam menghadapi realitas masyarakat yang majemuk ini, Rasulullah menunjukkan sikap inklusif dan bijaksana. Beliau tidak memaksakan keyakinan, melainkan membangun komunikasi dan konsensus sosial melalui perjanjian serta pertemuan dengan berbagai elemen masyarakat. Upaya tersebut menjadi bukti nyata bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat(Tyler, 2008).

Pesantren tradisional adalah sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang mengikuti ajaran Nabi, dan para ulamanya dianggap sebagai pewaris Nabi. Mereka harus mengikuti Nabi yang mencintai semua ciptaan Tuhan. Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin). Rahmat Nabi tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk semua manusia di bumi. Pada bagian ini, peneliti akan meneliti persepsi ulama pesantren tradisional di Sukabumi tentang pandangan mereka tentang toleransi terhadap umat Kristen dan

pemeluk agama lain. Salah satu Kyai dari Pesantren Sunanul Huda memahami ajaran Islam, khususnya terkait dengan menghormati non-Muslim. Ia menegaskan bahwa umat Islam harus menghormati orang kafir. Muslim tidak boleh mengganggu ketentraman orang kafir, apalagi kepada tetangga kafir. Menurutnya, sebagai umat Islam, kita harus mengamalkan perintah Nabi. Beliau membacakan sebuah hadis: "*man kāna yu'minū billahi wal yaumil ākhiri falyukrim darahu*" (Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al-Bukhary al-Ju'fi, Shahih al-Bukhary, no. 1422)

Menurut Kyai Dede, siapa pun yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir harus memuliakan tetangganya sebagaimana hadis tersebut telah dijelaskan dan ditafsirkan secara panjang lebar oleh para ulama dalam kitab klasik. Makna dari hadits tersebut adalah perintah yang mengharuskan umat Islam untuk menghargai tetangganya tidak hanya muslim, tetapi juga menghargai non-muslim (Kyai Dede, wawancara pada 2020).

2. Praktik Pembelajaran yang Mendorong Sikap Toleran

Melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi santri, ditemukan bahwa toleransi dipraktikkan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik formal maupun nonformal. Dalam pembelajaran kelas, misalnya, guru secara aktif membuka ruang diskusi untuk perbedaan pendapat antar santri, dan mendorong mereka untuk menyampaikan pandangan dengan santun.

Selain itu, praktik-praktik sosial di lingkungan pesantren seperti musyawarah santri, kerja sama lintas kelas dalam kegiatan sosial, serta kajian lintas mazhab menjadi instrumen penting dalam membentuk dan menumbuhkan kesadaran toleransi di kalangan santri. Musyawarah, misalnya, tidak hanya melatih santri dalam mengambil keputusan secara kolektif dan demokratis, tetapi juga membuka ruang dialog yang konstruktif antarindividu dengan latar belakang pandangan atau preferensi keagamaan yang berbeda. Hal ini memperkuat keterampilan berkomunikasi, empati, dan saling mendengarkan, yang merupakan fondasi utama dalam membangun sikap toleran(Zamakhsyari Dhopier, 2015).

Kerja sama dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penggalangan bantuan, atau kegiatan keagamaan lintas kelas dan kelompok, menjadi ruang konkret di mana santri belajar untuk saling membantu tanpa memandang asal daerah, status sosial, atau latar belakang budaya. Sementara itu, kajian lintas mazhab yang diadakan secara terbuka mendorong para santri untuk tidak bersikap fanatik terhadap satu pandangan keagamaan saja, melainkan mengembangkan sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam

wasathiyah (moderat) yang menolak sikap ekstrem dalam beragama dan mengedepankan jalan tengah dalam menyikapi keragaman(Abdillah, 2019).

Pengalaman kehidupan bersama di dalam asrama juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter toleran. Para santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan ragam budaya, bahasa, dan kebiasaan, hidup berdampingan dan berinteraksi secara intens setiap hari. Dalam dinamika keseharian ini, terbentuklah kebiasaan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Interaksi yang positif di antara mereka menandakan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan kohesi sosial(K. Rahman, 2016).

Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Dede, "Kami menanamkan toleransi bukan hanya lewat pelajaran, tapi lewat keteladanan. Kalau santri lihat gurunya bisa menghargai orang lain, mereka akan meniru." Pernyataan ini mempertegas bahwa keteladanan dari para guru atau kyai menjadi metode pendidikan karakter yang sangat efektif di pesantren. Sikap dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai toleransi akan ditiru oleh para santri secara alami melalui proses internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan moral yang menekankan pentingnya peran figur otoritas dalam pembentukan karakter peserta didik(Purwati et al., 2022).

3. Peran Kyai dan Budaya Pesantren

Peran kyai sebagai pemimpin sentral di pesantren sangat signifikan dalam membentuk iklim toleransi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri dan guru, diketahui bahwa Kyai Pesantren Sunanul Huda sering memberikan ceramah yang menekankan pentingnya ukhuwah islamiyah dan toleransi sebagai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam banyak kesempatan, kyai menegaskan bahwa perbedaan pendapat atau mazhab dalam Islam adalah rahmat yang harus disikapi dengan bijaksana.

Budaya pesantren yang terbuka terhadap diskusi dan pembelajaran lintas perspektif juga memperkuat nilai-nilai toleransi. Hal ini tampak dari kebiasaan santri untuk berdiskusi tidak hanya dengan ustaz, tetapi juga dengan sesama santri dalam forum *halaqah* atau *bahtsul masail*.

Nilai pluralitas adalah nilai moral universal kemanusiaan yang tidak diskriminatif yang memandang orang lain dengan rasa hormat, toleran, mau bekerjasama. Semuanya sudah dipraktekkan Nabi Muhammad Saw. pada masa Madinah. Nabi hidup berdampingan dengan Yahudi, Nasrani, dan Majusi dengan penuh kadamaian sesuai dengan konsep al-Qur`an sebagai teks potensial dan terbuka untuk diinterpretasi(Tyler, 2008).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mentransfer nilai dan pengetahuan (transfer of values and knowledge), memiliki *social function* dan sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat pada umumnya. Perannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menentukan pilihan nilai yang akan dijadikan pegangan hidupnya, seperti kebebasan, persa- maan, toleransi, kesetiakawanan, keadilan, kejujuran, dan kesabaran, baik dalam lingkup lembaga pendidikan, masyarakat, maupun negara(Mukhibat, 2016).

Sedangkan kalau meminjam ungkapan John D. Mc Neil (1998: 5), pesantren perlu membagi kurikulum ke dalam empat bagian yaitu; pertama, kurikulum yang berorientasi pada Humanistik. Kurikulum dengan demikian harus berorientasi bagi pertumbuhan dan integritas pribadi santri secara bebas dan bertanggung jawab. Kedua, kurikulum bercorak rekontruksi sosial. Maksudnya, kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Ketiga, bercorak teknologis, melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki pleh pembuat kebijakan. Keempat, kurikulum yang berorientasi akademik, hal ini sebagai upaya peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan santri terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik. (Syamsul Ma'arif, 2012).

Simpulan

Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran telah menjadi bagian penting dari proses pendidikan di pesantren ini, baik pada tataran kurikulum maupun praktik keseharian.

Pertama, dari aspek kurikulum, nilai-nilai toleransi tidak hanya disisipkan dalam mata pelajaran tertentu seperti Akidah Akhlak dan Fikih, tetapi juga tercermin dalam tema-tema pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan mazhab, dialog antarumat beragama, dan kehidupan dalam masyarakat multikultural. Meskipun tidak seluruh materi eksplisit menggunakan istilah "toleransi", nilai- nilainya telah terkandung dalam prinsip-prinsip ajaran Islam yang diajarkan di pesantren.

Kedua, dari segi praktik pembelajaran, toleransi dipraktikkan secara nyata dalam interaksi antar-santri, pendekatan guru terhadap perbedaan pendapat di kelas, dan kegiatan-kegiatan pesantren yang mendorong kerja sama serta musyawarah. Keteladanan para ustaz dan kyai dalam menyikapi keberagaman turut menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap terbuka dan inklusif di kalangan santri. Kegiatan informal seperti diskusi kelompok, kerja bakti

Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies, Page 10-24, Vol. 4 No. 1, 2025
P-ISSN: 3046-708X E-ISSN: 3086-7098
DOI: 10.63548/dijis.v4i1.53
dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id

bersama, dan forum *bahtsul masail* menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial dan toleransi secara kontekstual.

Ketiga, peran kyai sebagai figur sentral sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai toleransi. Ceramah dan bimbingan spiritual yang disampaikan secara rutin memuat pesan-pesan tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama agama. Hal ini memperkuat bahwa nilai toleransi bukan hanya bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi bagian dari visi spiritual pesantren.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, seperti latar belakang santri yang beragam dalam hal pemahaman keberagaman, dan dominasi kitab kuning klasik yang terkadang memerlukan penyesuaian kontekstual agar tidak menimbulkan tafsir yang sempit. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pedagogis dan pendekatan kontekstual agar nilai-nilai toleransi dapat lebih efektif diinternalisasi oleh seluruh warga pesantren.

Secara keseluruhan, Pesantren Sunanul Huda telah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar dalam membangun budaya toleransi melalui perpaduan antara ajaran keagamaan, praktik sosial, dan keteladanan moral. Pesantren ini menjadi contoh bahwa pembentukan karakter toleran tidak harus mengorbankan identitas keagamaan, tetapi justru memperkuatnya dalam kerangka keberagaman dan kemanusiaan

Daftar Pustaka

Abdillah. (2019). Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Islam Moderat di Indonesia. *Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, *5*(2), 76–86.

Abdillah, A., & Ali, W. Z. K. bin W. (2020). Concept of Religious Tolerance among Ulama of Traditional Pesantren in Sukabumi, West Java. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *5*(1), 20–30. https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.6585

Alfi, I. (2019). Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 409–412.

Ali Muhtarom, S. F. & T. L. (2020). *Moderasi BeragamaK Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.

Baharun, H., & Nur Aini, L. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja An- Nahdliyah untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, *04*(02), 189–202. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224

Firdaus, L. R. (2023). Dialog Toleransi Antar Umat Beragama. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 70–88. https://doi.org/10.61630/dijis.v2i1.41

Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, *23*(2), 332–360. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363

Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah. (2023). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *15*(2), 165–182.

Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Analysis Of Institutional Profile At The Miftahul Khoir University Student Islamic Boarding School, Bandung In Implementing Islamic Education. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *13*(2), 327–348. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3653

Hidayat, T., Syahidin, S., & Dhaiman, A. N. (2020). Hubungan Matan dan Syarah Ta'līm Al-Muta'allim Ṭarīq Al-Ta'allum dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam di Nusantara. *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*, *4*(2), 150. https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3429

Howard Lune and Bruce L. Berg. (2017). *Qualitative Research Method for the Social Sciences* (9th ed.). Pearson Education Limited.

Menchik, J. M. (2011). Tolerance without liberalism: Islamic institutions and political violence in twentieth century Indonesia [UNIVERSITYOFWISCONSIN-MADISON]. In *ProQuest Dissertations and Theses*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Mukhibat. (2016). Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *14*(1), 181–204. https://doi.org/10.21154/al- tahrir.v14i1.121

Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3729–3735. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733

Rahman, K. (2016). Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan Pesantren. *HIKMAH Journal of Islamic Studies*, *XII*(1), 107–140.

Rahman, N. F. A., Mohd, K., & Hambali, K. (2013). Religious Tolerance in Malaysia : Problems and Challenges. *International Journal of Islamic Thought*, *3*(June 2013), 81–91.

Raihani. (2012). Report on multicultural education in pesantren. *Compare: AJournal of Comparative and International Education*, *42*(2). https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255

Soediono, B. (1989). Analisis pada pondok pesantren tradisional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*, 160.

Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Ibdalsyah, & Istianah. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Fiqh Minoritas (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Kabupaten Sukabumi). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *8*(1), 72–87. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sofiudin. (2018). Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, *18*(2), 347–366.

Syamsul Ma'arif. (2012). Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *1*(1), 58–71.

Syamsun Ni'am. (2015). Pesantren : the miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societis*, *5*(1), 111–134.

Tyler, A. (2008). *Islam, The West, and Tolerace*. Palgrave Macmillan.

Zamakhsyari Dhopier. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan hidup kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Wawancara

Kyai Dede Rizki Fairuzzabadi (ulama at Sunanul Huda Pesantren), in the interview with the researcher at his home, October 15, 2020, at 10.00